

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah yang sering muncul di kehidupan sosial adalah perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini sekarang banyak terjadi pada anak-anak usia remaja yang hadir dalam berbagai macam bentuk, yang sudah menjadi permasalahan serius dan membuat kita menjadi khawatir. Hal ini bisa dialami seseorang yang jauh dari ajaran agamanya dan kurang memahaminya menyebabkan kondisi rohaninya tidak terpenuhi dengan nilai-nilai kerohaniannya. Seperti penjelasan diatas, hakikatnya agama adalah pedoman yang diturunkan Allah Swt, agar seseorang tidak tersesat dengan kehidupan didunia ini dan mengejar kesenangan semata.

Anak yang melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri, tawuran, memakai narkoba. Bisa membawa mereka masuk kedalam rumah tahanan ketika mereka dinyatakan bersalah dan harus menjalani hukuman dari tindakan yang mereka perbuat. Kebutuhan ilmu agama anak seperti ini seringkali dilupakan atau diabaikan oleh sebagian orang yang mengakibatkan anak dapat melakukan tindakan yang diluar norma agama, dengan demikian perlu adanya bimbingan secara islami untuk menambah pengetahuan tentang agama bagi mereka.

Allah menciptakan manusia begitu sempurna. Manusia memiliki keistimewaan yang tidak semua makhluk Allah miliki yakni Akal, dimana manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Manusia juga memiliki hati, dimana hati ini berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi spritual di dalam dirinya. Manusia adalah makhluk yang sulit untuk ditebak, dimana untuk memahami manusia membutuhkan pemahaman atau penjelasan yang lebih dibandingkan makhluk Allah yang lainnya (Jalaludin, 2012:155).

Agama adalah titik acuan seseorang dalam menentukan sikapnya karena pada dasarnya manusia mempunyai keterbatasan dalam banyak hal dan karena keterbatasan itulah manusia perlu memiliki agama untuk membantu dan memberikan petunjuk spiritual. Orang yang memerlukan agama tidak hanya untuk menjadi baik dihadapan tuhanNya, tetapi juga untuk membantu mereka menghadapi masalah yang kadang-kadang sulit dipahami (Asir, 2014:55).

Dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, betapa mencoloknya antara perbedaan orang yang tumbuh sesuai dengan ajaran-Nya dengan orang yang acuh bahkan terlihat tidak peduli kepada ajaran-Nya. Orang yang hidup sesuai dengan ajaran agamanya terlihat lebih tenang. Tidak ada raut kegelisahan di wajahnya. Berbeda dengan orang yang tidak peduli dengan ajaran agamanya tampak kegelisahan diwajah. Karena setiap tingkah laku itu bertentangan dengan keyakinan yang ia anut. Kecuali ia sudah menganggap bahwasannya hal tersebut sudah biasa dan tidak merasa bersalah dengan perbuatannya. Hubungan manusia dengan agama memiliki kerinduan tersendiri, manusia memiliki

kerinduan terhadap rohaninya, dalam kerinduan ini manusia bisa mengorbankan harta yang dimilikinya atau bahkan jiwanya sendiri demi sebuah keluhuran, hal itu dilihat dari sikap dan aktivitas yang dilakukannya atas dasar nilai-nilai agung yang diyakini akan kebenaran (Jalaludin, 2012:15).

Ajaran-ajaran agama tidak hanya bersifat normatif yang berupa upacara ritual semata, terlebih dari itu memberikan pemicu kepada akal seseorang untuk bersikap dinamis dan kreatif. Misalkan perilaku shalat, seseorang tidak akan melakukannya tanpa didasari oleh iman dan kebenaran akal, atas dasar iman seseorang mau mengerjakan karena shalat merupakan perintah tuhan. Secara rasional banyak manfaat yang dirasakan ketika kita melaksanakan shalat, hal tersebut dapat direfleksikan diluar shalat seperti nilai disiplin di dalam shalat, prinsip ini dapat kita terapkan di keseharian kita (Aminullah, 2011:202).

Nilai-nilai agama penting ditanamkan sejak dini oleh orang tua, lingkungan, sekolah pada tahapan perkembangan tumbuh anak-anak. Sehingga ketika anak mulai beranjak dewasa sudah tertanam nilai-nilai agama yang bisa dijadikan sebagai panduan kehidupannya sehingga terhindar dari pengaruh negatif kehidupannya sehari-hari (Noor, 2018:54).

Namun esensi dasar dari ajaran agama ini dapat memudar, bahkan menghilang, berbagai faktor bisa menjadi penyebab yang mempengaruhinya karena terlalu dekat dengan unsur-unsur duniawi dengan semua isinya. Sehingga berpengaruh pada kesenangan yang fana. Manusia yang gelap mata sehingga lupa akan kehadiran tuhan-Nya, mereka seringkali lupa dengan

keajiban sesuai umat beragama pada umumnya. Mengakibatkan banyak manusia yang tingkah lakunya jauh dari agama tidak sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad Saw.

Menjadi pribadi yang religius merupakan keinginan setiap insan beragama, Sifat, pemahaman dan pengamalan beragama ini tidak datang dengan sendirinya, Agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik diperlukan bimbingan sesuai arahan yang konseptual dan terprogram secara maksimal (Miharja & Herman, 2021:242-243).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat khusus untuk anak-anak yang menjalani masa hukuman karena perilaku menyimpang yang menyebabkan hukuman. Menurut Pasal 1 Ayat 3 Undang-undang Sistem Peradilan Anak (UU SPAA), anak yang dimaksud adalah anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun. Hasil observasi awal di lokasi menunjukkan bahwa terdapat 112 anak binaan yang berusia antara 14 dan 18 tahun. Hanya satu dari semua anak yang tidak beragama Islam.

Lembaga ini termasuk kedalam bagian Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Satu-satunya lembaga pembinaan khusus anak di provinsi Jawa Barat adalah LPKA Kelas II Bandung yang berlokasi di Jalan Pacuan Kuda No.3 Sukamiskin, Arcamanik, Kota Bandung. Anak-anak yang usianya masih remaja akan dibina selama mereka ditahan.

Lembaga Pembinaan ini memiliki kapasitas hunian yang dapat menampung 408 penghuni yang semuanya mendapatkan hak dan kewajiban selayaknya warga negara Indonesia pada umumnya, sesuai diatur dalam UU No. 12 tahun 1995. Anak didik pemsyarakat memperoleh perawaatan jasmaniah dan ruhaniah, Selain itu akan mendapatkan pelayanan kesehatan serta makanan yang sehat.

Visi LPKA Kelas II Bandung adalah memulihkan kesatuan anak sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa; menjadi institusi yang dibanggakan dalam memberikan Pembinaan dan Pendidikan yang beriman, berilmu kepada anak yang berkonflik dengan hukum yang berbasis budi pekerti. Karena LPKA adalah lembaga untuk pembinaan memiliki program bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama yang dikelola oleh pesantren Miftahul Jannah.

Program ini diadakan untuk membina mental dan menambah pengetahuan agama para anak didik pemsyarakatan, dengan harapan ketika masa hukuman mereka sudah selesai, wawasan mereka tentang agama bertambah dan berdampak ke tingkah laku anak yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama-Nya, harus mempunyai pondasi kuat agar tidak terperosok kelubang yang sama lagi, tidak terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitar mereka dan bisa hidup bermasyarakat menebar. Bimbingan rohani Islam ini di LPKA dilangsungkan setiap hari selasa hingga kamis pada pukul 10.45-11.45 WIB.

Penulis ingin melakukan penelitian tentang “Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Anak Didik Pemasarakatan”. Karena ilmu agama begitu penting bagi anak didik pemsarakatan, karena ilmu agama dapat menuntun hidupnya ke jalan yang lebih baik lagi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan ?
2. Bagaimana proses bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan ?
3. Bagaimana hasil bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan
2. Untuk mengetahui proses bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam, Penelitian ini bisa dijadikan referensi serta untuk studi teoritis khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tentang Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Anak Didik Pemasarakatan

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan informasi bagi petugas atau pembimbing di LPKA Kelas II Bandung dan wawasan baru bagi peneliti, mahasiswa mengenai pentingnya bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap anak didik pemasarakatan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dibawah ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama

1. Skripsi, Wahyu Hidayat, (2019) “Efektifitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung“. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemberian bimbingan rohani Islam yang berupa belajar membaca Al’Quran dan pemberian tausiyah berdampak positif untuk pemahaman agama Warga Binaan Pemasarakatan di lapas perempuan kelas 11 Wah

Yui Bandar Lampung, dengan adanya bimbingan rohani Islam warga binaan lebih ikhlas dan sabar dalam menjalani hukuman. Kegiatan bimbingan rohani Islam membantu dalam meningkatkan pemahaman agama Warga Binaan Pemasyarakatan yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik dengan adanya kegiatan bimbingan rohani Islam.

2. Jurnal, Totong Heri, (2019) “Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam di Lapas Kelas II B Anak Wanita Tangerang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut. Kegiatan pendidikan agama Islam di Lapas kelas IIB anak wanita Tangerang dilakukan dengan beberapa metode bimbingan, berupa pembelajaran Al-Quran, muhasabah dan dzikir. Semua kegiatan yang berlangsung berjalan dengan baik dan lancar, namun menemui hambatan karena para narapidana masih kurang kesadaran dari narapidana dalam melaksanakan proses kegiatan bimbingan, yang berpengaruh terhadap pemahaman agama narapidana yang belum meningkat.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Rohani Islam

Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan hidup mereka atau membantu mereka hidup lebih baik dikenal sebagai bimbingan (Walgito, 2004:6).

Bantuan yang disediakan untuk individu dalam menghasilkan keputusan secara arif dalam menyesuaikan terhadap ketentuan yang berlaku dalam hidup. Bantuan yang diberikan selama proses bimbingan bersifat psikis tidak berupa materi, media dan lain sebagainya, dengan begitu individu dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri ini menjadi tujuan bimbingan (Amin, 2013: 7).

Rohani berakar dari bahasa Arab asal kata A-ruh adalah unsur non-materi dalam jasad yang diciptakan Allah untuk menghidupkan. Ruh adalah unsur penting dalam diri manusia karena dapat membuat tubuh manusia menjadi bergerak. Ruh ini berpotensi agar manusia mampu mengenal dan dekat dengan Allah Swt, menurut tafsiran M.Quraish Shihab (Sutoyo, 2013:14).

Islam adalah agama yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai panduan hidup dan falsafah. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang membimbing dan menggiring akal, fikiran, jiwa, qalbu, inderawi dan tubuh kepada kefitrahan yang selalu mengarah pada ketaatan dan ketauhidan kepada yang maha pencipta. Ini adalah kecenderungan positif yang selalu ada dalam setiap manusia yang hidup di dunia ini (Adzaky, 2004:182).

Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah memiliki ajaran yang relevan dengan zaman saat ini. Dalam memandang agama manusia perlu memperbaharui cara pandangnya sehingga lebih mudah untuk memahaminya. Perkembangan kebenaran yang diawali oleh hancurnya akhlak menuju pemahaman terhadap fungsi spiritual sebagai urgensi tematis untuk membentuk

akhlak manusia, yaitu orang-orang yang mampu berperilaku baik (Miharja, 2022:8-11).

b. Pemahaman Agama

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau memberikan informasi dengan caranya yang berbeda dari apa yang sudah diketahui orang lain. Pemahaman berawal dari kata paham yang berarti benar dalam suatu hal

Kemampuan untuk mengambil suatu informasi dari pengalaman sebelumnya. Pemahaman itu mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan yang mencerminkan pemahaman yang ada dalam satu komunikasi (Noor, 2018: 56).

Selain itu, agama berasal dari bahasa sansekerta, dimana “A” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, sehingga dapat diartikan agama sebagai aturan yang dirancang untuk membawa kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu (Asir, 2014: 52).

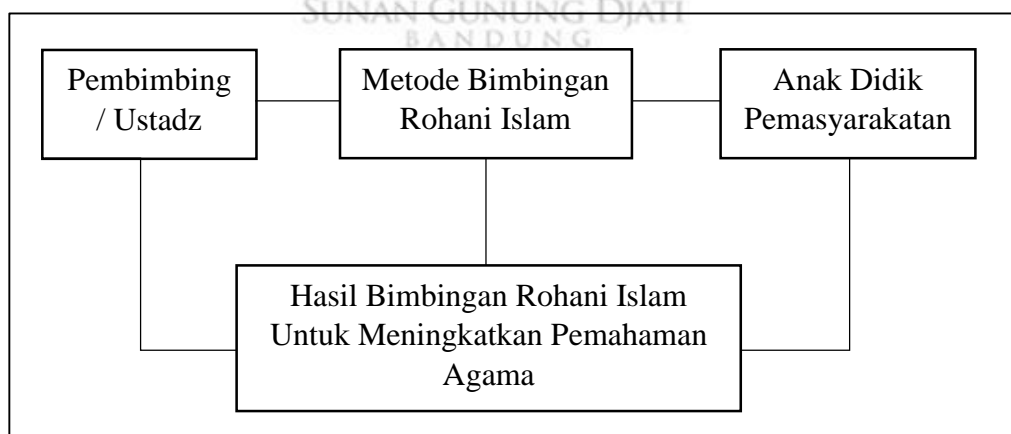
Menurut keyakinan agama lain, agama didefinisikan sebagai ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia, yang terkandung dalam kitab suci yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Agama diciptakan untuk memberi pedoman hidup untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam agama mencakup faktor kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan, bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib.

c. Anak Didik Pemasyarakatan

Dalam Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang disebut anak didik pemasyarakatan adalah seseorang yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas kebebasannya dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

Berdasarkan Pasal 1 angka 8 UU Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan adalah terdiri atas anak pidana yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan anak, yang paling lama sampai umur 18 tahun. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan pada negara dan dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak, paling lama sampai berumur 18 tahun. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga Pemasyarakatan Anak, paling lama sampai berumur 18 tahun.

d. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Melalui ilustrasi di atas menerangkan bagaimana pembimbing meningkatkan pemahaman agama anak didik pemsyarakatan dengan bimbingan rohani Islam yang kemudian setelah pemahaman agama anak didik pemsyarakatan meningkat, anak didik pemsyarakatan mampu mengamalkan pemahaman agama yang sudah didapat ke kehidupan sehari-hari.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Bandung yang terletak diantara Lapas Kelas I Sukamiskin dan Lapas Perempuan Kelas II Bandung, tepatnya di Jl. Pacuan Kuda No. 3A, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung tempat penulis praktek kerja lapangan sehingga sudah mengenal lingkungan yang akan diteliti. Selain itu di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung memiliki kegiatan bimbingan rohani Islam yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung tersedia data-data secara lengkap yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap realitas yang tampak. Dalam fenomenologi, perspektif objek penelitian digunakan untuk menjelaskan dan memahami fenomena penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan objek yang diteliti, dan tidak dapat diukur dengan angka. (Heriyanto & Aan, 2013:1-9). Peneliti memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat tentang bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama anak didik pemsyarakatan

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban hasil pencatatan berupa fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan data, diantaranya:

- 1) Data mengenai program bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap anak didik pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandung.
- 2) Data mengenai proses bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap Anak Didik Pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandung.
- 3) Data mengenai hasil bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap Anak Didik Pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandung.

b. Sumber Data

Di dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data yang secara langsung dikumpulkan oleh sumber utama seorang peneliti disebut sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah penanggung jawab kegiatan, pembimbing rohani seorang ustadz dan anak didik pemsyarakatan yang telah menjalani hukuman selama minimal 1 Tahun.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber yang didapatkan dalam bentuk dokumen non publikasi, baik berupa data kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan objek penelitian disebut dengan data sekunder, data sekunder merupakan penopang bagi data sumber primer.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Objek yang menguasai ruang lingkup permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap dan benar menjadi dasar pemilihan seseorang sebagai informan. Informan penting dalam penelitian ini adalah pembimbing rohani, anak didik pemsyarakatan yang sedang menjalani hukuman 1 tahun atau orang lain yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama anak didik pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandung. Informan yang akan digunakan sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik *purposive* digunakan untuk memilih informan. Teknik ini menentukan informasi berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan daripada pedoman atau perwakilan populasi. Dengan demikian, informan kunci dipilih dan kemudian dilanjutkan ke informan lain dengan tujuan mengumpulkan dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari tindakan dan pengaturan fisik manusia. Proses observasi berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas alami dan menghasilkan informasi (Hasanah, 2016:29). Di LPKA Kelas II Bandung, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung tentang bagaimana bimbingan rohani islam meningkatkan pemahaman agama Anak Didik Pemasarakatan.

b. Wawancara

Interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan subjek atau informan penelitian Dengan teknologi informasi saat ini, wawancara tidak perlu dilakukan secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui media telekomunikasi. Wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang masalah atau subjek penelitian. Mereka juga

dapat dianggap sebagai pembuktian informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui metode lain.

Tujuan dari wawancara ini mendapatkan informasi tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan di LPKA Kelas II Bandung kepada para pembimbing dan anak didik pemasyarakatan mengenai bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap anak didik pemasyarakatan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Temuan dalam penelitian harus ditinjau kebenarannya. Sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari hasil yang didapatkan dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk melihat kembali keabsahan temuan ini. Peneliti menggunakan teknik *member check*.

Proses pengecekan data yang diberikan oleh peneliti kepada informan dikenal sebagai *member check*. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Jika data yang ditemukan diakui oleh informan, maka data tersebut valid dan menjadi lebih kredibel atau dipercaya. Sebaliknya, jika data ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsiran, informan tidak akan menyetujuinya. Jadi, peneliti harus mengubah hasilnya dan menyesuaikannya dengan apa yang disampaikan informan. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk menulis laporan sesuai dengan apa yang dikatakan informan atau sumber data.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Pemilihan, pemusatan, perhatian, mengabstraksikan, dan pentranformasian data lapangan adalah proses yang dikenal sebagai reduksi data, yang terjadi selama seluruh penelitian, dari awal hingga akhir. Penyajian data.

b. Penyajian data

Penelitian kualitatif sering menggunakan teks naratif untuk menyajikan data. Jenis penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk uraian bagan, diagram hubungan antar kategori, dan yang lainnya.

c. Penarikan kesimpulan

Akhir dari penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan reduksi data. Namun, kesimpulan ini tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu tujuan yang ingin dicapai. Data yang telah dikumpulkan akan disusun untuk membandingkan satu sama lain untuk mendapatkan kesimpulan. Selanjutnya, semua aktivitas penelitian dicatat.